



Penguatan Peran Perempuan dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Keluarga di Majelis Taklim Desa Negeri Ulangan, Kabupaten Pesawaran

Dewi Masitoh, Fitri Sari, Sarah Ayu Ramadhani

Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung, Indonesia

 dewimasitoh@metrouniv.ac.id*

Abstrak

Riset Pemberdayaan ini bertujuan untuk menguatkan peran perempuan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada keluarga di Majelis Taklim Negeri Ulangan, Kabupaten Pesawaran, serta bagaimana memaksimalkan penguatan peran tersebut di tengah kesenjangan gender yang ada di masyarakat, sehingga perempuan dapat memiliki andil dalam menjaga nilai-nilai toleransi di masyarakat. Metode pengabdian yang digunakan yakni dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), dimana kegiatan ini dilakukan secara partisipatif dalam masyarakat. Keterlibatan dilakukan dalam bentuk observasi lapangan, sosialisasi dan penguatan peran perempuan dalam rangka internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada keluarga. Hasil kegiatan riset ini yaitu: *Pertama*, melaksanakan sosialisasi peran perempuan dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada keluarga. Kegiatan ini dilakukan pada dua tempat yaitu, majelis taklim Negeri Ulangan dan majelis taklim Negara Saka. *Kedua*, memberikan penguatan pentingnya peran perempuan (ibu) dalam internalisasi moderasi beragama terkhusus dalam keluarga kepada sepuluh ibu usia produktif, lima dari majelis taklim Negeri Ulangan dan lima dari majelis taklim Negeri Saka.

Kata Kunci: Keluarga, Moderasi Beragama, Perempuan.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

December 28,
2022

Revised

May 23, 2023

Accepted

June 27, 2023

Published by

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jpm/index>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memiliki keragaman yang menjadi ciri unik dari bangsa Indonesia yang meliputi keragaman agama, etnis, budaya, bahasa, dan status social. Keragaman tersebut dapat menjadi *integrating force* yang mengikat masyarakat, namun juga dapat pula menjadi penyebab terjadinya benturan antar ras, budaya, agama, etnik, dan nilai-nilai hidup di masyarakat (Akhmadi, 2019). Keragaman tersebut merupakan peristiwa alami yang terjadi karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok ini membawa ciri perilaku budaya yang berlainan dan spesifik. Keragaman tersebut saling berinteraksi dalam masyarakat Indonesia.

Berbicara tentang keragaman, seyogyanya sikap toleransi sudah harus dimiliki oleh setiap individu yang lahir dan tumbuh di Indonesia. Menjadi problematik saat ini adalah sebagai individu, mampukah kita saling menghormati, menghargai, toleran, memahami dan tidak mementingkan ego ataupun pendapat pribadi serta berdialog satu sama lain, bersikap seimbang

Doi <http://dx.doi.org/10.32332/d.v5i1.1513>

ISSN Print 2686-3839; Online 2686-4347

Volume 5 Number 1, Juni 2023, page 41-50

dan memberi porsi yang adil kepada masing-masing pihak tanpa berlebihan (Fajron, 2020, p. 21). Jika setiap individu mampu menyadari hal ini, maka akan terlihat keragaman yang terjadi diantara kita. Kita berada di tengah, memadukan teks dan konteks dalam kehidupan berbangsa, bernegara serta beramal dan beragama, dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrim dan tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan agamanya (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019, p. 2). Maka, inilah yang sesungguhnya maksud dari penerapan konsep dasar moderasi dalam beragama, berbangsa dengan nilai Pancasila (Hasan, 2021, p. 112).

Toleransi dimaknai sebagai sikap “saling menghormati, saling menerima, dan saling menghargai ditengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter manusia”. Maka toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berfikir dan beragama. Toleransi merupakan pendirian atau sikap yang termanifestasi pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi dalam tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu (Dewi Murni, 2018). Dengan mengembangkan sikap toleran secara umum, kita bisa memulainya dengan kemampuan mengelola dan menyikapi perbedaan (pendapat) yang (mungkin) muncul di dalam keluarga kita atau di dalam keluarga/kerabat kita di kalangan umat Islam. Toleransi dimulai dengan membangun persatuan atau kerukunan dan menyadari perbedaan. Dan juga menyadari bahwa kita semua bersaudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian dan pada akhirnya akan menimbulkan toleransi.

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dan multikultural, moderasi dalam beragama merupakan keniscayaan untuk menciptakan interaksi sosial yang harmonis dalam keberagaman. Indonesia adalah negara demokrasi, sehingga sering terjadi perbedaan pendapat dan kepentingan. Demikian pula dalam urusan agama, negara memiliki peran penting dalam menjamin keselamatan mereka yang menerima dan mengamalkan agamanya sesuai dengan keyakinan yang diyakininya. Bagi orang Indonesia, keberagaman dianggap sebagai takdir. Tidak diminta, tetapi diberikan oleh Tuhan Sang Pencipta (hadiah), diterima dan tidak dapat dinegosiasikan (Abror Mhd., 2020). Indonesia juga dikenal dengan negara yang didalamnya terdiri dari keragaman, suku, budaya, etnis, Bahasa, dan agama yang hampir tidak ada tandingannya di dunia. Selain 6 (enam) agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa, dan aksara daerah serta kepercayaan local di Indonesia (Junaedi, 2019). Itu yang membuat Indonesia kaya akan keragaman dan menjadikan keragaman itu sebagai warna yang indah yang hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Berdasarkan keragaman tersebut, moderasi menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan, dan sinergi dari kelompok yang berbeda. Dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia dibutuhkan usaha yang besar jika melihat fakta keragaman yang ada di Indonesia itu sendiri. Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan “*al-wasathiyah*”. Secara bahasa “*al-wasathiyah*” berasal dari kata “wasath”. Kata “*wasathan*” dengan “*sawa'un*” ditentukan oleh interval antara dua batas, atau dengan kewajaran, rata-rata atau standar atau sepele. Wasathan juga berarti menghindari kefanatikan bahkan menyimpang dari kebenaran agama (Subchi et al., 2022).

Pada tataran praktisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu: 1) moderat dalam persoalan akidah; 2) moderat dalam persoalan ibadah; 3) moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti; dan

4) moderat dalam persoalan tasyri' (pembentukan syariat).

Berdasarkan definisi kata moderasi di atas, dapat dikatakan seseorang memiliki sikap moderat jika orang tersebut memiliki sikap yang wajar, tidak berlebihan dan bersikap biasa-biasa saja. Secara umum, moderat diartikan pula mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Jika dikaitkan dengan konteks keagamaan, moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap, sikap dan perilaku yang selalu menjaga sikap netral, selalu bertindak dengan cara yang benar dan tidak ekstrim dalam beragama. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara menjalankan agamanya sendiri (eksklusif) dan menghormati praktik keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Perlu ditekankan lagi bahwa moderasi beragama artinya seseorang telah selesai terlebih dahulu dalam penegakkan ajaran agamanya, baru kemudian dapat memberi penghormatan kepada praktik agama orang lain yang berbeda.

Berdasarkan hasil prasurevey di Desa locus penelitian, ditemukan adanya beberapa permasalahan terkait dengan moderasi beragama. Hal ini terlihat dari praktik pelaksanaan keagamaan dan sosial kemasyarakatan di Desa tersebut terpecah menjadi 2 kelompok. Seperti halnya, adanya 2 masjid yang dimiliki oleh masing-masing kelompok tersebut, yang mana hanya kelompoknyalah yang boleh beribadah dan menggunakan fasilitas rumah ibadah tersebut. Pada praktik lainnya, ketika ada anggota masyarakat di Desa tersebut meninggal dunia, hanya anggota kelompoknya saja yang melakukan pengurusan jenazah orang tersebut. Kondisi ini juga berdampak pada perempuan terkhusus para Ibu yang memiliki dua majelis taklim berbeda dengan hanya beranggotakan sesama kelompoknya saja.

Kondisi tersebut merupakan praktik intoleran yang turun temurun diwariskan oleh 2 kelompok masyarakat tersebut sehingga mendarah daging dan sulit untuk dihilangkan. Menanggapi hal tersebut, maka diperlukan sosialisasi dan penguatan secara mendalam guna menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat di Desa locus penelitian melalui peran perempuan di majelis taklim yang ada di Desa tersebut. Sosialisasi dan penguatan secara mendalam tersebut dilakukan di kelompok majelis taklim ibu-ibu dengan alasan karena perempuan dinilai memiliki potensi besar dalam membangun dan memelihara toleransi yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia yang multicultural. Perempuan memiliki potensi-potensi kehidupan social, diantaranya: (1). Perempuan mampu menerima dirinya sebagaimana adanya, (2). Perempuan mampu terbuka terhadap pengalaman, (3). Perempuan mampu bersifat asertif, (4). Perempuan tahu apa yang ia kehendaki, (5). Perempuan berani mempertahankan haknya, (6). Perempuan berani menunjukkan kemampuannya, (7). Perempuan mulai menggunakan keperempuannya sebagai asset, (8). Perempuan selalu berusaha untuk meningkatkan kepercayaan dirinya melalui Latihan-latihan (Riniti Rahayu & Surya Wedra Lesmana, 2020) Berbekal dengan potensi-potensi social tersebut, menjadikan perempuan selalu siap untuk menyesuaikan diri menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada dilingkungannya.

Kegiatan keberagaman dan gender selalu diarahkan pada perempuan yang dianggap tertinggal dibandingkan laki-laki dalam pengambilan keputusan, administrasi pemerintahan, dan posisi penting, baik dalam politik, maupun dalam keluarga (Siti Azisah, Abdillah Mustari, Himayah, n.d., p. 6). Padahal, perempuan dalam hal ini seorang Ibu berperan penting dalam menanamkan pola-pola tingkah laku di masyarakat. Hal ini dilakukan dengan menanamkan nilai dan norma yang baik pada anak, serta mewariskan nilai-nilai budaya dalam keluarga. Peran aktif seorang Ibu merupakan sebuah usaha yang secara langsung dapat memberikan sosialisasi

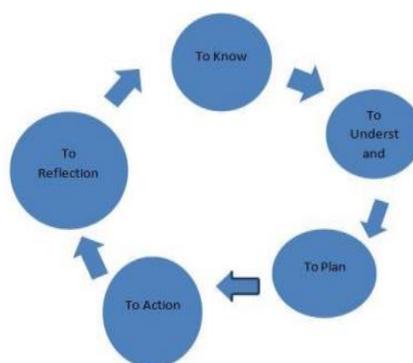
terhadap anak dan keluarganya tentang cinta dan kasih sayang antar anggota keluarga yang dapat mewujudkan keharmonisan dalam keluarga dan juga dalam masyarakat yang selanjutnya dapat tertanam sikap toleransi dan saling menghargai yang lebih jauh lagi dapat tercipta moderasi beragama dalam hidup bermasyarakat dan beragama yang dimulai dari lingkup keluarga (Zahrok & Suarmini, 2018).

Berkaitan dengan hal itu, maka peneliti memilih subyek pemberdayaan yang terfokus pada perempuan (Ibu-Ibu) melalui majelis taklim di Desa Negeri Ulangan, Kabupaten Pesawaran sebagai bentuk usaha menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada keluarga melalui peran perempuan (Ibu). Hal ini dianggap penting karena majelis taklim merupakan lembaga dan kegiatan bersama yang sangat menentukan sikap dan perilaku masyarakat. Dengan semangat dan intensitas majlis taklim yang tinggi, akan terjadi perubahan sikap dan perilaku yang drastis, yaitu lebih religius dan toleran (Uswatun Hasanah, Dewi Masitoh, Uswatun Khasanah, 2021). Nilai-nilai moderasi beragama harus dikembangkan wadah-wadah dakwah seperti majelis taklim, terlebih lagi pada kelompok majelis taklim terdapat banyak anggota dan jamaah, yang pada gilirannya menjadikan kelompok majelis taklim tersebut sebagai kekuatan sosiokultural untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama terhadap jamaahnya (Fitri, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguatkan peran perempuan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada keluarga di Majelis Taklim Negeri Ulangan, Kabupaten Pesawaran, serta bagaimana memaksimalkan penguatan peran tersebut di tengah kesenjangan gender yang ada di masyarakat, sehingga perempuan dapat memiliki andil dalam menjaga nilai-nilai toleransi di masyarakat.

METODOLOGI

Metode pengabdian yang digunakan yakni dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), di mana kegiatan ini dilakukan secara partisipatif dalam masyarakat. Keterlibatan dilakukan dalam bentuk observasi lapangan, sosialisasi dan penguatan peran perempuan dalam rangka internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada keluarga. Riset Pemberdayaan ini dilaksanakan pada 2 (dua) majelis taklim di Desa Negeri Ulangan, Kabupaten Pesawaran dengan subjek sasaran adalah 50 ibu-ibu jamaah majelis taklim di Desa Negeri Ulangan yang selanjutnya dipilih 10 (sepuluh) ibu-ibu jamaah majelis taklim yang menjadi duta moderasi beragama dengan dipandu oleh narasumber yang memiliki kompetensi di bidang gender dan keagamaan. Siklus yang dijadikan tolak ukur keberhasilan proses penelitian berbasis pemberdayaan masyarakat dapat dirangkum dalam bagan siklus di bawah ini:



Gambar 1. Siklus Participatory Action Research

Berdasarkan siklus di atas, dapat dijelaskan bahwa langkah-langkah dalam metode pengabdian ini yaitu yang pertama, *To Know* (untuk mengetahui), dimana proses pemberdayaan awal dilakukan dengan memperhatikan pandangan subyektif peneliti terhadap kehidupan masyarakat yang diteliti, seperti mengidentifikasi sumber daya alam dan manusia, serta memberikan pengaturan agar peneliti dapat diterima oleh masyarakat. Kedua, *To Understand* (untuk memahami), kegiatan ini mencakup suatu proses di mana peneliti dan masyarakat yang berdaya dapat mengidentifikasi masalah yang ada dalam kehidupan mereka dan kemudian mengkorelasikannya dengan aset yang dimiliki masyarakat sehingga mereka dapat mengenali keterlibatan masyarakat dalam memecahkan masalah strategis yang ada dalam kehidupan mereka. Ketiga, *To Plan* (untuk merencanakan), yang didalamnya mencakup proses perencanaan tindakan strategis untuk memecahkan masalah yang timbul di masyarakat. Rencana ini mempertimbangkan keseimbangan antara sumber daya manusia dan alam serta arus agen penghubung masyarakat. Keempat, *To Action* (untuk melancarkan aksi), berupa penerapan produk hasil pemikiran masyarakat untuk membangun, mengelola, memodifikasi, dan menyempurnakan aset milik masyarakat agar dapat berfungsi secara optimal dan proporsional.. dan Langkah terakhir yaitu *To Reflection* (refleksi), yang merupakan periode di mana peneliti dan masyarakat mengevaluasi dan memantau tindakan pemberdayaan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil riset pemberdayaan ini memaparkan beberapa temuan terkait penguatan peran perempuan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada keluarga di Majelis Taklim Negeri Ulangan, Kabupaten Pesawaran, yakni sebagaimana tergambar pada bagan berikut ini:



Gambar 2. Bagan Alur Kegiatan Penguatan Peran Perempuan dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Berdasarkan bagan di atas, dapat dijelaskan proses dan tahapan kegiatan penguatan peran perempuan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang *pertama*, yaitu **Pemetaan Awal**. Kegiatan ini merupakan peta yang dibuat peneliti untuk mengetahui situasi

dan kondisi sosial yang ada di masyarakat. Pemetaan ini dilakukan bekerja sama dengan masyarakat, di mana peneliti dapat menelusuri letak geografis desa Negeri Ulangan, jumlah penduduk, jumlah perempuan dan anggota masyarakat dewan taklim, serta status masyarakat majelis taklim dalam Negeri Ulangan. *Kedua, membangun hubungan kemanusiaan.* Kegiatan ini dilakukan peneliti untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap peneliti. Untuk membangun hubungan antar manusia tersebut, masyarakat berupaya untuk berintegrasi dengan masyarakat dengan mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat yaitu kegiatan majelis taklim Ibu-Ibu di Desa Negeri Ulangan. Setelah peneliti membangun hubungan kemanusiaan, tahapan ketiga adalah **penentuan agenda riset untuk perubahan sosial.** Kegiatan ini merupakan kerjasama peneliti bersama komunitas (majelis taklim), peneliti merencanakan program penelitian melalui *Participatory Rural Assessment (PRA)* untuk memahami permasalahan masyarakat, sehingga menjadi alat untuk perubahan sosial. Dalam kegiatan ini, peneliti datang bersama tim yang terdiri dari 3 Dosen. Selain itu, peneliti juga menggandeng penyuluh agama serta 2 (dua) orang tokoh pada 2 majelis taklim yang ada di Desa Negeri Ulangan. Peran dari tim ini adalah sebagai tim di lapangan yang bekerjasama melakukan penelitian, mencari informasi, melakukan sosialisasi dan penguatan, mengolah data lapangan, serta pendorong dan penggerak masyarakat.

Selanjutnya yang *keempat* peneliti melakukan **pemetaan partisipatif.** Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti bersama dengan komunitas, dalam hal ini majelis taklim Desa Negeri Ulangan dengan melakukan pemetaan terhadap kondisi masing-masing majelis taklim, kekuatan yang dimiliki, serta terfokus pada jumlah perempuan (Ibu-Ibu) usia produktif pada jamaah yang ada di 2 (dua) majelis taklim Desa Negeri Ulangan. Pada kegiatan pemetaan partisipatif ini, tim bersama dengan komunitas melakukan pemetaan terkait usia, status perkawinan, jenjang pendidikan dan potensi yang dimiliki ibu-ibu majelis taklim di Desa Negeri Ulangan, sebagai langkah awal bagi tim riset pemberdayaan dalam menentukan materi sosialisasi terkait peran perempuan dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada keluarga di Desa tersebut, selanjutnya menentukan rencana tindak lanjut untuk melaksanakan kegiatan penguatan pada majelis taklim tersebut. Tahapan *kelima*, dilanjutkan dengan **merumuskan masalah kemanusiaan.** Komunitas (Majelis Taklim) yang dimotori oleh tokohnya merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialami masyarakat di Desa Negeri Ulangan. Adapun persoalan-persoalan yang ada di desa tersebut adalah praktik intoleran yang turun temurun diwariskan oleh 2 kelompok masyarakat tersebut sehingga mendarah daging dan sulit untuk dihilangkan, sampai pada pembentukan majelis taklim yang hanya untuk kelompoknya saja.

Tahapan *keenam* yaitu **menyusun strategi gerakan.** Kegiatan yang peneliti lakukan bersama masyarakat, termasuk mengembangkan strategi mobilitas untuk mengatasi masalah kemanusiaan, telah digagas. Mengidentifikasi langkah-langkah sistematis, mengidentifikasi pemangku kepentingan (stakeholders) dan membentuk probabilitas keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakan serta mencari jalan keluar jika hambatan menghadang. Langkah yang dilakukan tim pemberdayaan dalam hal ini antara lain merencanakan kegiatan mensosialisasikan peran perempuan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam keluarga melalui setiap majelis taklim yang ada di desa, lalu memilih 10 ibu-ibu terpilih dari masing-masing majelis taklim tersebut untuk diberikan penguatan terkait peran yang bias dilakukan mereka dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

Setelah dilakukan penyusunan strategi Gerakan, tahapan yang selanjutnya yaitu **pengorganisasian masyarakat.** Kegiatan yang peneliti lakukan bersama dengan komunitas

(majelis taklim) yakni mengorganisir kelompok-kelompok majelis taklim untuk diberikan sosialisasi supaya sosialisasi dapat terorganisir melalui wadah majelis taklim. Selanjutnya diakhiri dengan tahapan **melancarkan aksi perubahan**. Tindakan pemecahan masalah dilakukan secara bersamaan dan partisipatif. Program pemecahan masalah kemanusiaan bukan hanya pemecahan masalah tetapi juga proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun institusi baru di masyarakat dan sekaligus muncul *community organizer* (community organizer sendiri) dan akhirnya pemimpin. Akan muncul orang-orang yang akan menjadi aktor dan pemimpin (Junaidi, 2020). Peneliti dalam melancarkan aksi perubahan ini melakukan aksi di antaranya: (1). Melakukan sosialisasi peran perempuan dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada keluarga. Kegiatan ini dilakukan pada dua tempat yaitu, majelis taklim Negeri Ulangan dan majelis taklim Negara Saka, (2). Memberikan penguatan pentingnya peran perempuan (ibu) dalam internalisasi moderasi beragama terkhusus dalam keluarga kepada sepuluh ibu usia produktif, lima dari majelis taklim Negeri Ulangan dan lima dari majelis taklim Negara Saka. Kegiatan aksi gerakan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, tim riset pemberdayaan dengan satu orang narasumber berasal dari expert Instruktur Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia datang dalam forum mingguan majelis taklim Desa Negeri Ulangan dengan menyampaikan 2 materi pokok dalam giat sosialisasi peran perempuan dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada keluarga di majelis taklim Desa Negeri Ulangan. Materi pertama disampaikan oleh Instruktur Moderasi Beragama Kemenag RI berisi tentang moderasi beragama beserta indikatornya, termasuk di dalamnya terkait toleransi dan bagaimana mengimplementasikan sikap-sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat, disertai dengan praktik bermain peran dalam penerapan sikap toleransi. Selanjutnya, materi kedua disampaikan oleh narasumber yang berasal dari tim riset pemberdayaan. Materi kedua terfokus pada peran perempuan dan potensi perempuan dalam menjalankan peran-peran strategisnya baik peran perempuan sebagai seorang individu manusia, peran perempuan sebagai seorang isteri, peran perempuan sebagai sosok seorang ibu, peran perempuan sebagai tokoh/ulama, dan peran perempuan sebagai agen perdamaian. Pada sesi terakhir kegiatan sosialisasi ini, 2 (dua) narasumber mengaitkan peran perempuan dan moderasi beragama, yang selanjutnya pengetahuan tentang peran perempuan dan moderasi beragama ini dapat dipahami secara komprehensif oleh ibu-ibu jamaah majelis taklim yang hadir mengikuti kegiatan sosialisasi.

Kedua, kegiatan sosialisai yang sama dilaksanakan oleh tim riset pemberdayaan dengan satu orang narasumber berasal dari akademisi datang dalam forum mingguan majelis taklim kedua yakni majelis taklim Negara Saka dengan menyampaikan 2 materi pokok dalam giat sosialisasi peran perempuan dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada keluarga di majelis taklim Negara Saka. Materi pertama disampaikan oleh akademisi berisi tentang moderasi beragama beserta indikatornya, termasuk di dalamnya terkait toleransi dan bagaimana mengimplementasikan sikap-sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat, disertai dengan praktik bermain peran dalam penerapan sikap toleransi. Selanjutnya, materi kedua disampaikan oleh narasumber yang berasal dari tim riset pemberdayaan. Materi kedua terfokus pada peran perempuan dan potensi perempuan dalam menjalankan peran-peran strategisnya baik peran perempuan sebagai seorang individu manusia, peran perempuan sebagai seorang isteri, peran perempuan sebagai sosok seorang ibu, peran perempuan sebagai tokoh/ulama, dan peran perempuan sebagai agen perdamaian. Pada sesi terakhir kegiatan sosialisasi ini, 2 (dua) narasumber mengaitkan peran perempuan dan moderasi beragama, yang selanjutnya pengetahuan tentang peran perempuan dan moderasi beragama ini dapat dipahami secara

komprehensif oleh ibu-ibu jamaah majelis taklim yang hadir mengikuti kegiatan sosialisasi.

Ketiga, Kegiatan Penguatan. Berdasarkan kegiatan sosialisasi penguatan peran perempuan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dilaksanakan di dua majelis taklim Desa Negeri Ulangan, tim riset memilih 10 (sepuluh) orang ibu-ibu terpilih terdiri dari 5 orang perwakilan masing-masing majelis taklim, Ibu-ibu tersebut dipilih berdasarkan hasil pemetaan dengan kriteria usia produktif dan tingkat pendidikan yang cukup, serta yang aktif dalam forum sosialisasi. 10 ibu-ibu perwakilan dari 2 majelis tersebut selanjutnya diberikan penguatan mendalam tentang moderasi beragama dan peran strategis mereka dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada unit yang terkecil yaitu keluarga, sampai pada unit yang lebih luas lagi yaitu masyarakat. Selanjutnya setelah diberikan penguatan yang mendalam, tim riset pemberdayaan memberikan amanah kepada kesepuluh ibu-ibu yang terdiri dari 5 orang perwakilan majelis taklim negeri ulangan dan 5 orang perwakilan majelis taklim negara saka untuk menjadi duta moderasi beragama bagi kelompok mejelis taklimnya, yang bertugas menggali wawasan tentang moderasi beragama yang selanjutnya diinternalisasikan secara terus-menerus pada perempuan-perempuan di kelompok majelis taklimnya, dengan harapan perempuan (ibu-ibu) di majelis taklim tersbeut dapat lebih luas lagi menyebarkan pengetahuan tentang moderasi beragama tersebut pada keluarganya masing-masing, bahkan pada praktik social kemasyarakatan yang ada di Desa Negeri Ulangan secara lebih luas lagi.

Selanjutnya merupakan kegiatan **refleksi**. Peneliti bersama masyarakat membangun teori perubahan social berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran masyarakat dan program aksi yang telah dilaksanakan, peneliti dan masyarakat (majelis taklim) merefleksi semua proses dan hasil yang dicapai (dari awal menyelesaikan). Peneliti bersama masyarakat (majelis taklim) melakukan refleksi terhadap proses sosialisasi dan konsolidasi yang telah dilakukan kemudian mengambil tema bersama untuk melakukan kegiatan tersebut dapat menjadi teori akademik yang kemudian dapat dilanjutkan oleh peneliti lain. Tahapan terakhir yakni **meluaskan skala gerakan**. Peneliti Bersama dengan komunitas (majelis taklim) memperluas skala gerakan dengan membentuk *local heroes* di majelis taklim yang ada di Desa Negeri Ulangan yang menjadi agen/duta Moderasi Beragama, yang nantinya mampu menjadi pelopor dan motor penggerak bagi masyarakat, khususnya di lingkup masing-masing majelis taklim, yang dapat berlanjut mensosialisasikan moderasi beragama secara lebih luas lagi di desa tersebut.

Langkah-langkah tersebut merupakan rangkaian dari kegiatan penguatan peran perempuan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada keluarga di majelis taklim desa Negeri Ulangan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Berdasarkan kegiatan penguatan tersebut, dapat dianalisis bahwa perempuan memiliki pengaruh yang besar dalam menjalankan perannya sebagai agen perdamaian. Peran perempuan yang sangat berpengaruh ini harus digunakan sebagai kesempatan bagi perempuan baik dari sudut budaya, sosial, ekonomi, politik dan agama, sehingga perempuan dapat menjadi agen perdamaian. Berkenaan dengan peran perempuan (ibu) dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama, kita kemudian akan menyepakati bahwa generasi unggul yang lahir dari perempuan perempuan yang berpendidikan, paham akan nilai-nilai kehidupan, terbuka terhadap pembaharuan, dan dapat bersosialisasi dengan siapa saja tanpa pandang bulu, yang paham bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam keluarganya adalah generasi yang dibutuhkan dunia.

KESIMPULAN

Hasil kegiatan riset pemberdayaan ini menunjukkan bahwa Langkah-langkah dalam

penguatan peran perempuan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan, diantaranya melaksanakan sosialisasi peran perempuan dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada keluarga. Kegiatan ini dilakukan pada dua tempat yaitu, majelis taklim Negeri Ulangan dan majelis taklim Negara Saka. Selanjutnya memberikan penguatan pentingnya peran perempuan (ibu) dalam internalisasi moderasi beragama terkhusus dalam keluarga kepada sepuluh ibu usia produktif, lima dari majelis taklim Negeri Ulangan dan lima dari majelis taklim Negeri Saka. Serta endingnya yaitu terciptanya masyarakat yang toleran, melalui penguatan penanaman nilai moderasi beragama kepada perempuan (ibu) di majelis taklim Negeri Ulangan dan Negeri Saka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Riset Pengabdian mengucapkan terima kasih banyak kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) IAIN Metro yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini, juga teruntuk Kepala Desa Negeri Ulangan yang telah membantu memberikan data terkait penelitian pengabdian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dewi Masitoh membuat konsep, merancang kegiatan riset pengabdian, menuliskan pendahuluan, metode, teori, dan hasil penelitian. Fitri Sari dan Sarah Ayu Ramadhani melengkapi teori, menyiapkan data, menyimpulkan, menambahkan informasi, dan mengedit naskah.

REFERENSI

- Abror Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah*, 1(1), 137–148.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Dewi Murni. (2018). Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Syhadah*, 6(2), 72–90.
- Fajron, A. dan N. T. (2020). Moderasi Beragama (Perspektif Quraish Shihab dan Syekh An-Nawawi Al-Bantani: Kajian Analisis Ayat Tentang Wasatiyyah Di Wilayah Banten). Media Madani.
- Fitri, A. H. (2022). Eksplorasi Metode-Metode Pengembangan Nilai Moderasi Beragama dalam Konteks Keluarga memiliki peran vital . Bersama-sama dengan sekolah dan. 12.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Mubtadiin*, 7, 110–123.
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>

- Junaidi, R. (2020). Permasalahan Pembelajaran di Rumah. Support System Pembelajaran Dari Rumah Untuk Anak Dengan Permasalahan Kecerdasan, Sosial, Dan Emosi, 1(1), 124–140.
- Riniti Rahayu, L., & Surya Wedra Lesmana, P. (2020). Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 20(1), 31. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p05>
- Siti Azisah, Abdillah Mustari, Himayah, A. M. (n.d.). *Kontekstual Gender, Islam dan Budaya*. UIN Alauddin Makassar.
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5). <https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Uswatun Hasanah, Dewi Masitoh, Uswatun Khasanah, M. A. (2021). Eksistensi Pendidikan Islam. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 14 (2) (2021), 305-325, 1(69), 305–325.
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan Dalam Keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), 61. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>